

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayat-ayat tentang takdir (al-qada wa al-qadar) merupakan salah satu isu teologis paling krusial dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Tema ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan tentang kekuasaan Allah, tetapi juga menyentuh persoalan etika, tanggung jawab manusia, dan relasi antara kehendak Ilahi dan ikhtiar manusia. Oleh karena itu, pembahasan takdir selalu menempati posisi penting dalam diskursus teologi Islam, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun dalam kajian keislaman kontemporer. Perbedaan terkait tema takdir diantara para mufasir ini menjadi kompleksitas yang terbuka, dinamis, dan sering kali melahirkan perbedaan.

Penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana isu teologis klasik mengenai takdir dikonstruksi ulang dalam ruang dakwah digital. Masalah takdir merupakan aspek akidah fundamental yang kerap dipahami dalam spektrum antara ketentuan mutlak Allah dan kebebasan berkehendak manusia. Kesalahpahaman umat tentang takdir melahirkan sikap fatalisme, yaitu sikap pasrah, pasif, dan melemahkan semangat berikhtiar karena menganggap usaha manusia tidak memiliki pengaruh terhadap nasib mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk dikaji.

Hal tersebut disinggung dalam penelitian Murdianto dan Qurrota A'yun tentang ayat-ayat takdir dalam Tafsir al-Misbah. Takdir dipahami sebagai ketentuan Allah yang bersifat pasti dan menyeluruh, mencakup pengaturan rezeki, batas-batas kehidupan, serta ukuran atas segala sesuatu. Namun demikian, penafsiran tersebut juga membuka

ruang kontekstualisasi dalam kehidupan kontemporer, yakni bahwa manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar dan mengubah kondisi kehidupannya melalui penggunaan akal dan usaha maksimal. Kebebasan ini, pada saat yang sama, tetap berada dalam batas-batas sunnatullah yang berlaku secara universal atas seluruh ciptaan-Nya.¹ Dalam penelitian ini, takdir tidak bersifat deterministik secara kaku, melainkan mengandung dialektika antara ketentuan Ilahi dan tanggung jawab manusia.

Dialektika teologis tersebut kini turut dibahas dalam kajian Islam yang mengalami pergeseran masif ke era digital. Jika pada masa Nabi Muhammad saw hingga era majelis taklim dakwah berpusat pada interaksi langsung dan ruang fisik, kini pesan-pesan keislaman dikonstruksi melalui platform digital seperti *live streaming*, postingan bergambar, bahkan *podcast*. Pemanfaatan media baru ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tanpa sekat wilayah, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi umat untuk mengakses dan mempelajari ajaran agama secara instan kapan saja dan di mana saja.

Perubahan cara dakwah ini turut memengaruhi cara ayat-ayat Al-Qur'an dikaji dan disampaikan. Jika sebelumnya penafsiran ayat Al-Qur'an banyak dilakukan melalui pengajian tatap muka atau kitab-kitab tafsir klasik, kini penyampaian pesan Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk yang lebih ringkas dan visual seperti menyiarkan kajian tafsir secara langsung melalui YouTube. Ada juga yang menyajikannya lewat video pendek, bahkan hanya melalui sepenggal ayat yang dirangkai menjadi kutipan singkat dalam postingan Instagram atau Twitter.

¹ Murdianto and Qurrota A'yun, "Makna Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 58–69, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i2.128>.

Keragaman penyampaian ini, merupakan bentuk penyesuaian komunikasi keagamaan dengan audiens.

Pergeseran ini menjadi relevan untuk dikaji mengingat tingginya konsumsi podcast di Indonesia. Dalam laporan *We Are Social*, Indonesia tercatat sebagai negara dengan proporsi pendengar podcast tertinggi di dunia pada bulan Februari 2025. Sebanyak 42,6% pengguna internet berusia di atas 16 tahun di Indonesia dilaporkan rutin mendengarkan podcast setiap pekan, angka yang jauh melampaui rata-rata global yang berada di kisaran 22,1%. Selain itu, durasi mendengarkan podcast di Indonesia cukup tinggi, Rata-rata 1 jam 4 menit per hari, melebihi rata-rata global yang hanya sekitar 52 menit per hari. Data ini menunjukkan bahwa podcast bukan sebatas fenomena media saja, melainkan menjadi ruang penting bagi pembentukan wacana keagamaan kontemporer.²

Salah satu tema takdir yang dibawa ke ranah digital adalah penelitian Nijma Auliah Salsadilah mengenai penafsiran makna takdir oleh Ustaz Adi Hidayat di YouTube. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa takdir dipahami sebagai kesesuaian setiap peristiwa yang menimpa makhluk dengan maslahat yang ditetapkan Allah. Menariknya, studi tersebut juga mengungkap bahwa respons audiens di media sosial sangat dinamis dan beragam, mulai dari tanggapan positif berupa persetujuan, tanggapan negatif berupa ketidaksetujuan, hingga tanggapan netral berupa pertanyaan atau klarifikasi.³

² GoodStats, "Indonesia Jadi Negara dengan Pendengar Podcast Terbanyak 2025," GoodStats, accessed February 4, 2026, <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-dengan-pendengar-podcast-terbanyak-2025-2SHc7>.

³ Nijma Auliah Salsadilah and Danial, "Tafsir di Media Sosial: (Analisis Makna Takdir Oleh Ustadz Adi Hidayat di Youtube)," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu*

Selain kajian langsung (*live*), sarana dakwah digital kini juga muncul melalui media visual, salah satunya seperti yang dimanfaatkan oleh akun Instagram @iqomic. Akun ini menjadi wadah bagi para komikus untuk berdakwah melalui seni komik. Komik merupakan susunan gambar statis yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk jalinan cerita. Berdasarkan karakteristik kontennya, unggahan dakwah di akun @iqomic secara berurutan didominasi oleh pesan akhlak, diikuti pesan syariat, dan terakhir pesan akidah. Di samping muatan teologis tersebut, akun ini sesekali juga memublikasikan konten komersial berupa iklan serta ilustrasi umum yang tidak mengandung pesan dakwah khusus.⁴

Jika akun @iqomic memanfaatkan kekuatan visual komik, maka Felix Siauw merupakan salah satu mubalig yang sangat konsisten memanfaatkan media YouTube untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Karakteristik dakwahnya terbilang unik karena ia kerap menyelipkan potongan ayat Al-Qur'an ke dalam narasi yang dibangun tanpa harus menghadirkan penafsiran ayat secara panjang lebar sebagaimana dalam tradisi tafsir konvensional.

Pemilihan kanal YouTube Ustaz Felix Siauw sebagai objek penelitian didasarkan pada empat pertimbangan utama. Pertama, YouTube merupakan platform digital dengan jangkauan luas yang sangat memengaruhi pembentukan wacana keagamaan publik di Indonesia. Kedua, jumlah pengikut terbilang banyak, yaitu dua juta

Studi Ushuluddin dan Filsafat 20, no. 1 (2024): 57–92, <https://doi.org/10.24239/rsy.v20i1.2492>.

⁴ Indah Siti Nurazizah and Nia Kurniati Syam, “Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Iqomic Januari – Maret 2021,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 8, 2022, 44–45, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.867>.

subscriber, kanal ini memiliki tingkat eksposur yang tinggi dalam memengaruhi pemahaman keagamaan kolektif, khususnya di kalangan generasi muda. Ketiga, Felix Siauwx mengemas dakwahnya secara dialogis dan populer melalui format *podcast* bersama generasi Z, sehingga menghasilkan komunikasi bertema teologis seperti masalah takdir yang lebih santai, rasional, dan kontekstual.

Pendekatan Felix Siauwx pada video dakwahnya cenderung distingtif dibandingkan ulama pada umumnya, baik ditinjau dari segi pemanfaatan medium, struktur penyampaian pesan, maupun gaya bahasa yang lebih kasual dan adaptif dengan audiens digital. Ia dikenal kerap menggunakan analogi ilmiah dan logis yang mudah dipahami oleh kalangan muda. Salah satu contoh analogi dalam tema takdir adalah busur panah. Jika manusia sebagai seorang pemanah, maka tugasnya hanya menarik busur dengan sekuat dan seoptimal mungkin agar anak panah dapat meluncur ke arah sasaran. Namun, setelah anak panah itu dilepaskan, ketepatan mengenai sasaran sepenuhnya berada di tangan Allah dan bukan lagi dalam kendali manusia. Inilah yang ia sebut sebagai ranah takdir, yaitu wilayah ketetapan Allah yang berada di luar jangkauan kemampuan makhluk. Felix Siauwx berupaya membangun pemahaman takdir yang tidak fatalistic manusia tetap wajib berikhtiar secara totalitas, sementara hasil akhirnya dipasrahkan kepada hak prerogatif Allah semata.⁵

Selain konsep pemanah, ia juga mengenalkan konsep fisika S0 dan S1 dalam menjelaskan Takdir yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. dimana S0 merujuk pada titik awal dan S1 merujuk pada titik

⁵ "Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!" *diunggah 13 Maret 2024*. oleh dr. Richard Lee, Youtube, 1 jam 9 menit, <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.

akhir dari sebuah perubahan. Untuk mengetahui kadar perubahan sesuatu, seseorang harus tahu letak kedua titik tersebut. Namun, dalam persoalan takdir, manusia tidak memiliki kemampuan menghitung atau mengetahui S0 dan S1 dalam kehidupannya, karena hal itu hanya diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, tugas manusia hanyalah menjalankan perintah-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin dalam batas kemampuan yang dimiliki.⁶

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah banyak membahas makna takdir dalam tafsir Al-Qur'an maupun media digital, sebagian besar literatur lebih menekankan pada aspek teologis normatif atau dinamika respons audiens, kajian yang secara spesifik menempatkan penyampaian ayat tersebut sebagai sebuah wacana masih relatif jarang dilakukan. Begitu juga kontribusi struktur bahasa, strategi retorika, serta konteks media sosial dalam membentuk makna takdir. Padahal, dalam ruang siber, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hadir secara netral, melainkan dibingkai melalui pilihan diksi, narasi visual, dan penekanan tertentu yang aktif memengaruhi cara audiens menginternalisasi pesan keagamaan. Kajian yang secara spesifik menempatkan penyampaian ayat tersebut sebagai sebuah wacana masih relatif jarang dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada tema takdir dalam konten dakwah digital Felix Siau di platform YouTube, dengan data penelitian yang bersumber dari 17 video. Korpus data tersebut secara khusus membahas tema takdir yang terbagi ke dalam beberapa format, yaitu 5 video

⁶ "Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!" *diunggah 13 Maret 2024*. oleh dr. Richard Lee, Youtube, 1 jam 9 menit, <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.

podcast, 9 video seri *Beyond The Inspiration*, 1 video tanya jawab (*Q&A*), dan 2 video rekaman langsung (*live*) kajian di forum masjid. Dari keseluruhan video tersebut, ditemukan sejumlah ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh Felix Siauw sebagai dalil dan landasan teologis dalam menjelaskan konsep takdir, meliputi Qs. Al-Baqarah ayat 3, Qs. Al-Baqarah ayat 34–38, Qs. Al-Lail ayat 5–10, Qs. Al-Kahfi ayat 29, Qs. Al-Balad ayat 10, Qs. Al-Fath ayat 21, Qs. Al-Ahzab ayat 72, Qs. Saba' ayat 13, Qs. Al-Mulk ayat 2, Qs. Al-Baqarah ayat 45, Qs. Al-Qasas ayat 56, Qs. Al-Baqarah ayat 2–8, Qs. Al-Baqarah ayat 26, Qs. At-Taubah ayat 33, Qs. Ar-Ra'd ayat 11, serta Qs. Al-Fatihah ayat 1–7. Keseluruhan ayat tersebut menjadi objek analisis utama dalam penelitian ini untuk dibedah secara mendalam menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami konstruksi makna takdir dalam dakwah digital, tetapi juga untuk melihat bagaimana figur publik dengan jangkauan audiens yang luas memproduksi dan menyebarkan wacana teologis di era media baru. Pilihan judul dan objek penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam kajian dakwah digital sekaligus memperkaya studi Analisis Wacana Kritis dalam konteks keislaman kontemporer.

Guna mencapai tujuan tersebut, Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menelaah wacana takdir yang diproduksi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menguji isi interpretasi ayat-ayat takdir secara tekstual, melainkan juga mengkaji bagaimana wacana tersebut

dikonstruksi secara multidimensional melalui struktur teks, kognisi sosial pendakwah, serta konteks makro-sosial yang melingkupinya.

Analisis Wacana Kritis (AWK) dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan ini memandang bahasa bukan sekadar sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna, kepentingan, dan relasi kekuasaan. Bahasa dalam dakwah, khususnya di ruang digital, tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan ajaran agama, tetapi juga membentuk cara berpikir, memengaruhi sikap, serta mengarahkan pemahaman audiens terhadap suatu konsep teologis. Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya.⁷

Model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk menelaah wacana melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada level kognisi sosial, penelitian ini akan menemukan bagaimana sistem kepercayaan, ideologi, dan skema mental Felix Siauw sebagai komunikator memengaruhi cara ia memahami dan menafsirkan ayat-ayat takdir. Di sinilah latar belakang ideologis Felix Siauw termasuk kedekatannya dengan gagasan-gagasan HTI akan terlihat jejaknya dalam konstruksi narasi takdir yang ia bangun. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengungkap apakah penafsiran ayat-ayat takdir yang disampaikan Felix Siauw bersifat murni keagamaan ataukah turut diwarnai oleh muatan ideologi politik Islam tertentu.

⁷ Ni Putu Dewi Eka Yanti et al., *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk PadaTeks Pidato Kemenangan Pilpres 2019*, Oktober 2019.

Pada level konteks sosial, penelitian ini akan menemukan bagaimana wacana takdir Felix Siauw diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial yang lebih luas termasuk bagaimana konten tersebut berinteraksi dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia, bagaimana audiens merespons dan memaknai pesan takdir tersebut, serta bagaimana dakwah digital Felix Siauw berkontribusi pada pembentukan pemahaman keagamaan publik tentang takdir. Pada level ini pula akan terungkap apakah wacana takdir yang dibangun Felix Siauw berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan umat ataukah justru sebagai alat reproduksi ideologi tertentu kepada jutaan pengikutnya di ruang digital.

Pendekatan yang lengkap seperti ini belum banyak dipakai oleh peneliti terdahulu, karena kebanyakan literatur masih fokus pada teks tertulis konvensional seperti kitab tafsir lama, fatwa, atau artikel media massa. Padahal, belum ada penelitian yang khusus memakai analisis wacana Teun A. van Dijk untuk membedah tema takdir dalam dakwah digital, apalagi dari tokoh yang punya pengaruh sebesar Felix Siauw. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan melihat sisi teks, kognisi, dan konteksnya sekaligus, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana ayat-ayat takdir dikemas di media sosial, serta bagaimana hubungan antara agama dan media digital di Indonesia saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat takdir dalam dakwah digital Felix Siauw dan kesesuaiannya dengan literatur tafsir?

2. Bagaimana struktur wacana dakwah digital Felix Siauw tentang takdir berdasarkan model Teun A. Van Dijk (struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur)?
3. Bagaimana kognisi dan konteks sosial memengaruhi konstruksi wacana takdir serta implikasinya terhadap pemahaman audiens?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk penafsiran ayat-ayat tentang takdir dalam dakwah digital Felix Siauw serta menelaah kesesuaiannya dengan literatur tafsir.
2. Mengidentifikasi struktur dan pola wacana dakwah digital Felix Siauw yang membahas ayat-ayat takdir berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk (struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur).
3. Menjelaskan peran kognisi dan konteks sosial dalam membentuk wacana takdir serta mengungkap implikasinya terhadap pemahaman keagamaan audiens dakwah digital.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dalam tulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara teoretis

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian interpretasi ayat-ayat takdir yang disandingkan dengan dakwah digital, melalui penggunaan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk

mengungkap relasi antara penafsiran ayat, konstruksi wacana, dan konteks sosial di media digital.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan kritis dalam memahami perkembangan penafsiran ayat-ayat takdir di ruang digital, sekaligus memberikan kesadaran akademik dan keagamaan terhadap kecenderungan penafsiran tertentu yang dibangun melalui dakwah digital, sehingga dapat membantu audiens dan pendakwah dalam menyikapi wacana takdir secara lebih proporsional dan bertanggung jawab.

E. Landasan Teori

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

1. Struktur Teks

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) merupakan pendekatan dalam kajian wacana yang berfokus pada bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, praktik dominasi, dan berbagai bentuk ketimpangan sosial dibangun, dipertahankan, serta dilawan melalui teks dan praktik komunikasi dalam ranah sosial maupun politik. Melalui pendekatan yang bersifat kritis ini, peneliti tidak bersikap netral, melainkan mengambil posisi yang tegas untuk memahami, membongkar, dan pada akhirnya menantang struktur ketidakadilan sosial yang ada.⁸

Menurut Teun A. van Dijk, wacana memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Esensi dari model

⁸ Teun A. Van Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, n.d.

analisis van Dijk terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Pada dimensi teks, perhatian diarahkan pada bagaimana struktur serta strategi wacana digunakan untuk menonjolkan dan memperkuat tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial, analisis difokuskan pada proses produksi teks, yang melibatkan cara berpikir, pengetahuan, dan kesadaran individu penulis atau wartawan. Sementara itu, dimensi konteks sosial menelaah bagaimana wacana dibentuk dan berkembang dalam masyarakat terkait suatu isu tertentu.

Teun A. van Dijk memandang teks sebagai suatu bangunan yang terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Ia membaginya menjadi tiga level. Pertama, struktur makro, yaitu makna umum atau global yang dapat dikenali melalui topik atau tema utama yang diangkat dalam teks. Kedua, superstruktur, yakni kerangka atau susunan teks yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian disusun sehingga membentuk keseluruhan wacana yang utuh. Ketiga, struktur mikro, yaitu makna yang tampak pada unsur-unsur kecil teks seperti pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, hingga penggunaan gambar.⁹

a. Struktur Makro

Secara teoretis, konsep makrostruktur semantik diperkenalkan untuk menjelaskan aspek fundamental dalam wacana dan proses pemahaman wacana. Konsep ini secara eksplisit menerangkan topik

⁹ Riri Amanda Fitriana, "Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Trevel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)," *Basindo : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 44–54, <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>.

atau tema global suatu teks, sekaligus menjadi dasar dalam memahami koherensi menyeluruh teks tersebut, termasuk simpulan atau gagasan utamanya.¹⁰ Dalam struktur makro, topik dan tema berfungsi sebagai inti dari seluruh pembahasan. Topik sendiri merupakan representasi menyeluruh dari objek yang diulas dalam sebuah wacana. Topik berfungsi membangun sekaligus membatasi fokus pembicaraan atau tulisan. Kehadirannya sangat krusial dalam menentukan arah dan ruang lingkup teks, sehingga memudahkan audiens memahami esensi informasi secara utuh.¹¹

Superstruktur

Sebagaimana struktur sintaksis diperlukan untuk mengatur makna pada tingkat kalimat, sebuah teks juga memerlukan struktur yang mengorganisasi makna secara keseluruhan. Pada tingkat global ini, makna teks tidak hanya dipahami dari hubungan antarkalimat, tetapi dari pola penyusunan yang lebih luas. Kebutuhan tersebut dipenuhi oleh apa yang disebut sebagai superstruktur skematis, yaitu kerangka atau pola umum yang mengatur bagaimana bagian-bagian teks disusun secara sistematis.¹² Meliputi bagian pengantar (pendahuluan), pembahasan utama (isi), dan kesimpulan (penutup).¹³

¹⁰ “News Analysis: Case Studies of International and National News in the Press,” *PsycCRITIQUES* 33, no. 11 (1988), <https://doi.org/10.1037/026291>. mengutip Teun A. van Dijk, *Macrostructures* (1980).

¹¹ Sri Wahyuni Sihombing et al., *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV "UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?*, no. 2 (2024): 3592.

¹² Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 14.

¹³ Sihombing et al., *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV "UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?*, 3593.

Berbagai jenis wacana pada umumnya memiliki struktur global yang khas, yang berfungsi untuk mempermudah proses produksi maupun pemahaman teks. Ketika seseorang mengetahui atau memperkirakan bahwa suatu teks berbentuk cerita, ia secara otomatis akan mengaktifkan pengetahuan yang telah dimilikinya mengenai skema naratif dalam budaya tertentu. Dengan adanya kerangka tersebut, pembaca atau pendengar dapat lebih mudah mengenali fungsi masing-masing bagian teks, misalnya sebagai tahap komplikasi atau penyelesaian.¹⁴

Sebaliknya, tanpa keberadaan makrostruktur dan superstruktur, pemahaman teks hanya akan bertumpu pada unsur-unsur mikro, seperti hubungan antarkalimat atau pilihan kata. Dalam kondisi demikian, pembaca harus membangun sendiri struktur makna yang lebih tinggi secara spontan dan tidak sistematis.

b. Struktur Mikro

Pembahasan mengenai struktur lokal atau mikro dalam wacana berfokus pada analisis makna pada tingkat yang lebih rinci, yakni pada semantik kata, kalimat, serta hubungan antar kalimat.¹⁵ Realisasi suatu isu dalam teks dapat dianalisis berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) tingkat spesifikasi atau kedalaman deskripsi; (2) tingkat kelengkapan informasi pada setiap level; (3) pemilihan detail yang ditampilkan; dan (4) perspektif atau sudut pandang yang digunakan dalam menentukan detail tersebut. Jenis-jenis spesifikasi yang digunakan dalam pemberitaan umumnya tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang berulang. Beberapa bentuk spesifikasi yang lazim

¹⁴ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*.

¹⁵ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 99.

ditemukan antara lain: penyebutan angka atau data faktual (seperti waktu, lokasi, tanggal, dan jumlah), identifikasi aktor serta peran mereka dalam peristiwa, dan pemaparan isi pernyataan atau laporan yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Pada tingkat ini, perhatian diarahkan pada bagaimana makna dibangun melalui unsur-unsur kebahasaan yang konkret. Analisis terhadap struktur mikro melibatkan pengamatan pada beberapa aspek utama. Pertama, aspek semantik yang mencakup elemen latar, detail, maksud, praanggapan, serta nominalisasi. Kedua, aspek sintaksis yang menyoroti elemen bentuk kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti. Ketiga, aspek stilistik yang berfokus pada elemen leksikon. Terakhir, aspek retorik yang mengamati elemen grafis (ekspresi) dan metafora. Di antara berbagai elemen tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji elemen latar waktu.¹⁶

2. Kognisi Sosial

Dimensi kedua adalah kognisi sosial, yaitu aspek mental atau cara berpikir komunikator yang memengaruhi produksi teks. Pengguna bahasa sebagai aktor sosial, memiliki dua bentuk kognisi, yaitu kognisi personal dan kognisi sosial. Kognisi personal mencakup ingatan, pengetahuan, serta pendapat individu yang terbentuk dari pengalaman pribadi. Sementara itu, kognisi sosial merujuk pada pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang dibagikan bersama oleh anggota suatu kelompok atau budaya tertentu. Kedua bentuk kognisi ini berperan dalam membentuk cara individu berinteraksi dan berwacana. Adapun

¹⁶ Sihombing et al., *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV "UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?*, 3595.

representasi sosial yang dimiliki secara kolektif berfungsi sebagai kerangka bersama yang mengarahkan tindakan dan perilaku kelompok dalam konteks sosial tertentu.

3. Konteks Sosial

Dimensi ketiga adalah konteks sosial, yaitu kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupi produksi dan distribusi wacana. Dalam kajian wacana kritis, salah satu konsep utama yang sering dibahas adalah kekuasaan, khususnya kekuasaan sosial yang dimiliki oleh kelompok atau institusi tertentu. Secara konseptual, kekuasaan sosial dapat dipahami sebagai bentuk kontrol. Suatu kelompok dikatakan memiliki kekuasaan apabila mereka mampu mengendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, tindakan dan cara berpikir kelompok lain. Tingkat kekuasaan tersebut bergantung pada sejauh mana kemampuan kontrol itu dapat dijalankan.

Kemampuan untuk mengendalikan pihak lain tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didasarkan pada akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber daya sosial yang bersifat terbatas. Sumber daya tersebut dapat berupa kekuatan fisik, kekayaan ekonomi, status sosial, ketenaran, pengetahuan, informasi, modal budaya, maupun akses terhadap wacana dan komunikasi publik.¹⁷ Dengan demikian, kekuasaan dalam perspektif wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai dominasi politik atau ekonomi semata, tetapi juga sebagai kemampuan mengontrol produksi dan distribusi makna dalam ruang sosial.

Dalam analisis hubungan antara wacana dan kekuasaan, dapat dipahami bahwa akses terhadap bentuk-bentuk wacana tertentu, seperti

¹⁷ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 355.

wacana politik, media, dan ilmu pengetahuan merupakan sumber kekuasaan yang strategis. Kelompok yang memiliki akses terhadap ruang-ruang diskursif tersebut memiliki kemampuan lebih besar dalam membentuk dan menyebarkan makna kepada publik.

Hal ini penting karena tindakan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh proses kognitif, yakni pengetahuan, keyakinan, dan opini yang dimilikinya. Dengan demikian, apabila suatu kelompok mampu memengaruhi cara berpikir orang lain, mereka secara tidak langsung juga dapat memengaruhi tindakan yang dihasilkan dari cara berpikir tersebut, sebagaimana terlihat dalam praktik persuasi dan manipulasi. Pada akhirnya, kelompok yang menguasai wacana-wacana yang paling berpengaruh memiliki peluang lebih besar untuk mengendalikan pikiran sekaligus tindakan pihak lain, sehingga relasi antara wacana dan kekuasaan membentuk suatu lingkaran yang saling memperkuat.¹⁸

Penerapan level struktur teks milik Teun A. van Dijk ini pada media lisan seperti video YouTube atau *podcast* sebenarnya membawa tantangan metodologis tersendiri. Perangkat analisis teks Teun A. van Dijk terutama struktur makro, superstruktur, dan mikro tersebutsejatinya dirancang untuk menguliti teks tertulis yang sifatnya terencana dan statis, seperti teks berita koran atau dokumen resmi. Makanya, jika langsung diterapkan pada konten video, perangkat ini memiliki keterbatasan dalam merekam aspek non-verbal yang krusial, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, hingga gestur tubuh. Belum lagi, komunikasi lisan di media digital biasanya bersifat spontan, cair, dan dinamis secara *real-time*, sehingga sulit diakomodasi oleh struktur teks

¹⁸ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 355.

Teun A. van Dijk yang mengasumsikan adanya organisasi wacana yang baku sejak awal.¹⁹

Kendala tersebut bukan berarti menutup peluang penggunaan teori Teun A. van Dijk dalam menangkap esensi pesan keagamaan yang disampaikan. Justru di sinilah letak strategi metodologis penelitian ini. Untuk menjembatani celah tersebut, semua rekaman video dakwah Felix Siauw diubah terlebih dahulu menjadi transkrip tertulis yang utuh. Lewat proses konversi dari data lisan ke tekstual ini, peneliti mempunyai ruang yang lebih luas untuk menyaring, menyusun, dan memverifikasi data secara rigid. Alhasil, formula analisis tiga dimensi Teun A. van Dijk mulai dari struktur teks (makro, superstruktur, mikro), kognisi sosial, sampai konteks sosialnya tetap bisa dioperasikan secara maksimal dan terukur.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang secara langsung mengkaji tema besar dalam tulisan ini masih relatif terbatas. Namun demikian, terdapat tiga diskursus utama yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, yaitu: interpretasi ayat-ayat takdir, dakwah digital, dan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang dapat ditelusuri melalui variabel-variabel penelitian terdahulu yang relevan.

1. Diskursus Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an

Kajian mengenai interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan dialog antara teks keagamaan dan wacana modern, termasuk sains. Penelitian

¹⁹ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*.

yang dilakukan oleh Uliyatul Masruro dan Ahmad Zaidanil Kamil mengkaji relasi antara al-Qur'an dan sains modern melalui tipologi hubungan agama dan sains yang dikemukakan oleh John F. Haught, yakni model konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat kosmologis, seperti QS. az-Zariyat [51]: 47 yang dikaitkan dengan teori *expanding universe*, serta QS. Fuṣṣilat [41]: 11 yang dihubungkan dengan konsep pembentukan bumi dari unsur gas, cenderung menggunakan model konfirmasi. Dalam konteks ini, ayat-ayat al-Qur'an dipahami sebagai legitimasi atau pembenaran terhadap teori ilmiah modern.²⁰

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tidak berdiri dalam ruang teologis semata, melainkan berinteraksi dengan wacana ilmu pengetahuan dan ideologi tertentu. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas ayat-ayat takdir, pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa interpretasi al-Qur'an di ruang publik dapat merepresentasikan kepentingan epistemologis tertentu dan diposisikan dalam kerangka dialog atau legitimasi terhadap diskursus lain.

2. Diskursus Dakwah Digital dan Islamisme Media Baru

Kajian mengenai dakwah digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang strategis dalam produksi dan distribusi wacana keagamaan. Fajriz Zauhair Al Fawwaz dalam tesisnya menganalisis tafsir ideologis dalam konten media sosial Felix Siauw dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Studies* model

²⁰ Uliyatul Masruro and Ahmad Zaidanil Kamil, *Relevansi Al-Qur'an Dan Sains: Analisis Tafsir Audiovisual Ayat-Ayat Semesta Oleh Felix Siauw Dan Risco Aditama Di Akun YouTube @YukNgajiTV*, pt. 2, 5 (2025).

Teun A. van Dijk yang dipadukan dengan teori post-Islamisme Asef Bayat. Penelitian tersebut memperkenalkan konsep *algorithmic Islamism*, yaitu strategi penyebaran gagasan politik Islam yang disesuaikan dengan logika algoritma media sosial. Hasilnya menunjukkan adanya transformasi narasi Islamisme dari yang semula konfrontatif menjadi lebih inspiratif, dialogis, dan adaptif, termasuk dalam bentuk *commercialized piety* yang memadukan agama, kapitalisme, dan budaya populer.²¹

Selain itu, penelitian Saidatul Ula, I Wayan Simpen, dan Ni Putu Evi W. Citrawati menyoroti karakteristik bahasa dakwah persuasif dalam unggahan Instagram Felix Siauw. Dengan menggunakan model AWK Van Dijk, penelitian tersebut menemukan bahwa pada tataran makrostruktur dan superstruktur, konten dakwah menonjolkan ajakan normatif kepada umat Islam. Sementara pada tataran mikrostruktur, ditemukan penggunaan pronomina kolektif seperti “kita” yang berfungsi membangun identitas bersama sekaligus memperkuat daya persuasi.²²

Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa dakwah digital bukan sekadar penyampaian ajaran agama, melainkan praktik produksi makna yang sarat strategi komunikasi, ideologi, serta adaptasi terhadap ekosistem media baru.

²¹ Fajriz Zauhair Al Fawwaz, “Tafsir Ideologis Di Media Sosial: Analisis Wacana Keagamaan Dalam Pembentukan Narasi Islamisme Di Platform YouTube Felix Siauw” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

²² Saidatul Ula et al., “Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi Postingan Instagram Ustadz Felix Siauw (@Felixsiauw),” *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature* 1, no. 1 (2021): 118, <https://doi.org/10.24843/STIL.2021.v01.i01.p09>.

3. Diskursus Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk

Kajian-kajian terdahulu yang menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk umumnya berfokus pada tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian Hera Wahdah Humaira terhadap pemberitaan “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” menunjukkan bagaimana tema besar (makrostruktur) dikonstruksi secara konsisten dalam teks berita, didukung oleh skema penyajian (superstruktur) serta strategi kebahasaan tertentu pada tataran mikrostruktur.

Penelitian Riri Amanda Fitriana dkk. tentang pemberitaan kasus penipuan travel umrah juga menegaskan bahwa media daring membangun wacana melalui pengaturan tema dan detail kebahasaan secara sistematis. Sementara itu, Muhammad Mukhlis dkk. dalam kajiannya terhadap pemberitaan pembelajaran jarak jauh di Kompas.com menemukan bahwa ketiga dimensi wacana Teun A. van Dijk digunakan secara terstruktur untuk membingkai isu kebijakan pendidikan selama pandemi.²³

Penelitian I Nyoman Payuyasa terhadap program Mata Najwa memperlihatkan bagaimana wacana televisi dikonstruksi melalui pemilihan tema, struktur penyajian, serta gaya bahasa tertentu yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dan kepentingan politik. Secara umum, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa model Teun A. van

²³ Hera Wahdah Humaira, *Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Replubika*, 2 (2018).

Djik efektif digunakan untuk mengungkap relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam berbagai bentuk media.²⁴

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai interpretasi ayat al-Qur'an di ruang digital telah banyak dilakukan, demikian pula kajian mengenai dakwah digital dan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji interpretasi ayat-ayat takdir dalam dakwah digital Felix Siauw dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk secara komprehensif, termasuk dimensi kognisi sosial dan relasi kekuasaan diskursifnya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana ayat-ayat takdir dikonstruksi dalam dakwah digital, bagaimana struktur teksnya dibangun, bagaimana kognisi sosial memengaruhi interpretasi, serta bagaimana wacana tersebut beroperasi dalam relasi kekuasaan di ruang media sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, serta konstruksi wacana ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir dalam konteks dakwah digital, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif.

²⁴ I. Nyoman Payuyasa, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv," *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni* 5 (October 2017), <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>.

Metode deskriptif-analitik digunakan untuk menyajikan data penelitian secara sistematis dan terstruktur berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Melalui pendekatan ini, data dianalisis dengan cara menguraikan dan menggambarkan objek kajian secara apa adanya, meliputi kondisi, situasi, peristiwa, aktivitas, maupun fenomena yang berkaitan dengan penyampaian wacana takdir dalam dakwah digital, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.²⁵

Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan, ideologi, dan relasi kekuasaan. Pendekatan ini relevan untuk menelaah bagaimana ayat-ayat takdir dipahami, disampaikan, dan dikonstruksi dalam dakwah digital Felix Siauw.

2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini terdiri atas dua aspek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah konten dakwah digital Felix Siauw yang memuat penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir melalui platform, baik dalam bentuk video mandiri, podcast, maupun video live streaming. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah konstruksi wacana ayat-ayat takdir dalam dakwah digital tersebut, yang dianalisis melalui struktur teks,

²⁵ Mulyana Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32814>.

kognisi sosial, dan konteks sosial berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa konten dakwah digital Felix Siauw yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir. Data ini diperoleh dari platform media sosial seperti YouTube dan podcast yang dipublikasikan secara terbuka. Adapun data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar dan tafsir ulama arus utama lainnya, serta buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema takdir, dakwah digital, dan Analisis Wacana Kritis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan mentranskrip konten dakwah digital Felix Siauw yang relevan dengan tema takdir.

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur tafsir Al-Qur'an, teori Analisis Wacana Kritis, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek kajian guna memperkuat landasan teoretis dan analitis penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung konten dakwah digital Felix Siauw di media sosial tanpa terlibat dalam proses produksi maupun interaksi dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan terhadap bentuk penyampaian, narasi, dan penggunaan ayat-

ayat Al-Qur'an tentang takdir dalam konten dakwah digital tersebut. Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap landasan teoretis yang relevan dengan studi kasus yang diteliti melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber rujukan ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, monografi, dan literatur akademik lainnya.²⁶

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama. Pertama, analisis struktur teks, yaitu mengkaji tema, pilihan diksi, struktur narasi, dan penekanan makna dalam penyampaian ayat-ayat takdir. Kedua, analisis kognisi sosial, yaitu menelaah bagaimana latar pengetahuan, ideologi, dan cara pandang Felix Siauw memengaruhi interpretasi dan penyampaian ayat-ayat takdir dalam dakwah digital. Ketiga, analisis konteks sosial, yaitu mengkaji kondisi sosial, budaya, dan media digital yang melingkupi produksi dan distribusi wacana dakwah, serta bagaimana wacana tersebut berinteraksi dengan audiens di ruang digital.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara terstruktur serta memudahkan proses analisis dan pemahaman, suatu karya ilmiah memerlukan sistematika penulisan yang jelas. Sistematika tersebut berfungsi untuk menyusun pembahasan secara runtut dan logis sehingga karya ilmiah yang dihasilkan tersaji dengan baik dan mudah

²⁶ Payuyasa, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv."

dipahami. Oleh karena itu, penyusunan penelitian ini disajikan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Pada bab pertama, menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan perkembangan dakwah Islam di era digital serta urgensi kajian ayat-ayat takdir dalam dakwah digital Felix Siauw. Selain itu, bab ini memuat identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan disertasi sebagai gambaran umum alur pembahasan.

Bab kedua, menyajikan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ayat-ayat takdir, dakwah digital, dan Analisis Wacana Kritis. Selanjutnya, dibahas landasan teoretis yang meliputi konsep takdir dalam Al-Qur'an, relasi antara takdir dan ikhtiar dalam pemikiran Islam, serta dakwah digital sebagai praktik komunikasi keagamaan. Bab ini juga menguraikan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk sebagai kerangka analisis utama yang digunakan dalam penelitian.

Bab selanjutnya, memaparkan latar belakang dan perjalanan dakwah Felix Siauw yang meliputi biografi singkat, pendidikan, serta proses keterlibatannya dalam aktivitas dakwah. Selain itu, bab ini menjelaskan kiprah Felix Siauw dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian dakwah, termasuk karakteristik gaya komunikasinya, tema-tema yang sering diangkat, serta segmentasi audiens yang menjadi sasaran dakwahnya. Uraian dalam bab ini juga menampilkan posisi dan pengaruh Felix Siauw dalam ruang publik digital sebagai bagian dari konteks yang melatarbelakangi analisis penelitian.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang menyajikan hasil analisis dan pembahasan. Pembahasan diawali dengan gambaran umum dakwah digital Felix Siauw, dilanjutkan dengan analisis bentuk interpretasi ayat-ayat takdir yang disampaikan dalam dakwah digital. Selanjutnya, dibahas struktur wacana ayat-ayat takdir, kognisi sosial yang melandasi konstruksi wacana, serta konteks sosial dakwah digital yang melingkupinya. Bab ini juga menelaah kesesuaian interpretasi ayat-ayat takdir Felix Siauw dengan penafsiran ulama tafsir arus utama serta implikasi wacana takdir terhadap pemahaman keagamaan audiens.

Sedangkan Bab kelima, berisi kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian berdasarkan rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian dakwah digital dan tafsir Al-Qur'an.